

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Sebelum pada bagian utama skripsi, sebagai langkah awal untuk memahami dan menghindari adanya kesalahfahaman, maka peneliti merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa kata yang menjadi judul dalam skripsi ini. Adapun judul yang dimaksud adalah: **“Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Peserta Didik Di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah”**.

Kata keharmonisan berasal dari kata dasar *harmonis* yang berarti serasi dan selaras.¹ Sedangkan kata keluarga berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *kulawarga*, *kula* yang berarti anggota dan *warga* yang berarti kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah. *Nucleus family* atau keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.² Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih serta pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan.³

Diri (*self*) disebut sebagai pusat dari dunia sosial. Faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri yang sebagian besarnya didasari pada interaksi dengan orang lain yang asal-muasalnya dari keluarga terdekat, kemudian masuklah pada interaksi dengan mereka yang ada di luar keluarga. Dengan mengamati diri sampailah pada gambaran dan penilaian yang disebut dengan konsep diri.⁴

Menurut Brooks dalam Jalaludin Rahmat ada dua jenis konsep diri yang dimiliki oleh seseorang yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Burns mengartikan konsep diri yang positif merupakan evaluasi yang menyenangkan terhadap diri, penghargaan diri, dan penerimaan diri. Sedangkan konsep diri yang negatif merupakan evaluasi yang tidak menyenangkan terhadap diri sendiri.⁵ Dalam perspektif Islam, ada hadist yang secara eksplisit mengingatkan tentang pentingnya peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak yang berhubungan dengan konsep diri. Rasulullah SAW bersabda yang artinya *“setiap anak yang lahir*

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), h. 12

²Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 6

³Zakiah Djarajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9

⁴Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 99

⁵Hendri, “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak”, *Jurnal At-Taujih*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, h. 59-60

dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.⁶

Pada tahun-tahun awal kehidupan, keluarga menjadi satu-satunya alasan diperolehnya konsep diri. Sejalan dengan semakin meluasnya hubungan sosial anak mengakibatkan konsep diri semakin berkembang. Bagaimana perlakuan orang-orang disekitarnya? Apa yang mereka katakan tentang dirinya? Bagaimana penilaian mereka terhadapnya? Dalam sebuah kelompok, status inilah yang akan diraih anak untuk memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang sebelumnya telah terbentuk dari keluarga.⁷

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu fase kehidupan yang akan dilewati oleh semua orang adalah masa remaja. Fase ini merupakan fase yang sangat penting, karena pada saat itulah seorang remaja akan mencari jati dirinya masing-masing. Kondisi remaja yang terjadi pada saat ini akan berpengaruh pada kondisi remaja pada saat ia mulai beranjak dewasa dan mulai aktif memerankan diri dalam kehidupan yang produktif dan kehidupan sosial masyarakat. Masa remaja merupakan masa transisi yang bermula dari masa anak-anak menuju dewasa dimana identiknya berawal dengan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan adanya peralihan perubahan fisik serta diikuti dengan perubahan emosi atau kejiwaan yang masih sangat tidak stabil dan begitu rentan terhadap tindakan-tindakan yang negatif. Usia remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai dengan 22 tahun, yang memiliki keinginan kuat untuk mandiri, tidak ingin terikat dengan orang tua tetapi masih merasa bingung menghadapi dunianya yang baru. Erikson menyatakan bahwa isu yang paling penting dan kritis pada saat usia remaja adalah masa pencarian konsep diri.⁸

Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan konsep diri yang ia miliki. Individu jelas mengetahui siapa dirinya, apa jenis kelaminnya dan perasaan seperti apa yang tengah individu rasakan serta memori-memori apa saja yang pernah dialami individu. Konsep diri adalah jawaban atas pertanyaan individu tentang “*siapakah saya?*”

Menurut Seifert dan Hoffnung konsep diri merupakan suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Quran Surah Al-a’raf ayat 172 sebagai berikut.

⁶*Ibid*, h. 61

⁷Rahmat Jalaludin, *Op.Cit.*, h. 100

⁸Mawaddah Khairiyah, *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja Di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Medan Area, 2019)

⁹Desmita *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 180

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab : Betul! Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi. Kami lakukan yang sedemikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan).” Q.S Al-‘Araf : 172¹⁰*

Sepanjang kehidupan manusia, pembentukan konsep diri akan terus berkembang dan berlanjut. Persepsi mengenai diri tidak akan langsung muncul begitu saja pada saat individu dilahirkan, melainkan setiap perkembangan-perkembangannya akan selalu bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perspektif. Pada awal kehidupan, perkembangan konsep diri pada individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai dirinya sendiri. Seiring dengan bertambahnya usia, persepsi tersebut mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai hasil dari interaksinya dengan orang lain. Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.¹¹

Disebutkan dalam konsep diri terdapat tiga aspek yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu harapan, pengetahuan dan penilaian. Selain itu, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada individu, salah satunya faktor dari orang tua. Orang tua merupakan keluarga yang kedudukannya sebagai sebuah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik segi biologis maupun psikologis anak, serta memberikan perawatan dan pendidikan yang layak.

Menurut Selo Soemardjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah.¹² Di bawah ini dijelaskan dalam doa mensyukuri nikmat sebagai berikut.

¹⁰Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 1996), h. 151

¹¹Desmita, *Op.Cit.*, h. 180

¹²Selo Soemardjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), h. 127

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya : “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”¹³

Laily dan Matulesy mengatakan bahwa keluarga yang harmonis sangat menentukan terciptanya lingkungan yang baik dalam suasana kekeluargaan dan menjadi pusat ketenangan hidup. Hurlock mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Keharmonisan adalah situasi atau kondisi dimana dalam sebuah keluarga terjalin rasa cinta dan kasih sayang, pengertian, perhatian, pemberian dukungan antar anggota keluarga, minim konflik, minim ketegangan dan minim kekecewaan. Keharmonisan keluarga dapat terwujud apabila masing-masing dari unsur keluarga berfungsi dan berperan dengan baik. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis kerap kali membuat anak menjadi liar dan nakal.¹⁴

Mengutip dari William D Brooks & Philip Emmert dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi, empat tanda seseorang memiliki konsep diri yang negatif diantaranya tidak percaya diri, peka terhadap kritikan, cenderung merasa tidak diperhatikan, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain dan pesimis terhadap kompetisi atau bersaing dengan orang lain dalam berprestasi¹⁵ Disinilah peran orang tua sebagai seperangkat tingkah laku dua orang (ayah dan ibu) dalam bekerja dan bertanggung jawab dengan mendidik, mendorong, sebagai panutan, teman dan pengawas.¹⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah sebuah lingkungan yang masuk kategori primer bagi setiap individu. Dimulai sejak individu lahir sampai datangnya masa ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan yang dikategorikan primer, hubungan antar manusia adalah hubungan yang paling intens dan paling awal terjadi dalam sebuah keluarga. Sebelum seorang anak mengenali lingkungan masyarakat, anak akan terlebih

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2015), Juz IV, h. 80

¹⁴ Uswatun Qasnah, *Peran Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri*, (dalam Skripsi Program Studi Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012)

¹⁵ Mawaddah Khairiyah, *Op. Cit.*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Medan Area, 2019)

¹⁶ Zainuren, *Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejuruan Anak*, (Lampung: UNILA, 2014), h. 16-17

dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat, untuk pertama kalinya norma-norma dan nilai-nilai yang diserap anak berawal dari keluarganya yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari kepribadiannya. Tidak mengherankan apabila ada pribahasa mengatakan “*buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*” jika ada sifat positif dan negatif pada anak, sebenarnya itu ada pula pada orang tuanya. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena adanya garis keturunan atau bawaan melainkan bagaimana proses orang tua yang memberikan didikan dan sosialisasi pada anaknya.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada saat melaksanakan pra-penelitian di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah, diketahui bahwa peserta didik dari kelas VII-IX mengalami konsep diri yang negatif. Berikut adalah data awal permasalahan peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK.

Tabel 1.1
Data Permasalahan Konsep Diri Peserta Didik MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah

No	Nama Inisial	Karakteristik		
		Tidak percaya diri	Merasa tidak diperhatikan	Merasa tidak disenangi orang lain
1.	BAM	✓		
2.	RH	✓	✓	✓
3.	LA	✓	✓	
4.	YP		✓	✓
5.	YP	✓	✓	
6.	HS	✓	✓	✓

Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah

Berdasarkan hasil tabel 1.1 di atas, data yang diperoleh untuk keseluruhan permasalahan peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 peserta didik dari masing-masing kelas memiliki konsep diri yang negatif. Menurut indikator konsep diri terdapat 5 peserta didik yang tidak percaya diri, 5 peserta didik yang merasa tidak diperhatikan dan 3 peserta didik yang merasa tidak disenangi oleh orang lain. Menurut guru BK sendiri penyebab timbulnya konsep diri negatif pada peserta

¹⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 138

didik dikarenakan faktor dari keluarga di rumah terutama pola asuh dari orang tua. Hal tersebut diketahui guru BK pada saat melakukan kegiatan konsultasi.

Guru BK memberikan penjelasan bahwa, keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak terutama pada iklim kehidupan keluarga yang dirasakan anak. Tidak menutup kemungkinan kemunculan konsep diri yang positif dan negatif adalah dampak dari suasana atau iklim kehidupan keluarga tersebut. Selain itu guru BK juga memberi pemaparan bahwa konsep diri merupakan gambaran atau *self image* yang didapat langsung dari lingkungan terdekatnya. Siapa lingkungan terdekat bagi anak? Pasti orang tua yaitu ibu dan ayah.

Konsep diri bukanlah bawaan lahir pada anak melainkan dibentuk dari orang tua, lingkungan sekitar dan teman-teman sebayanya. Pembentukan konsep diri pada anak adalah tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik. Ketika orang tua mengatakan “*saya ingin mendidik anak saya menjadi pribadi yang percaya diri, ceria, tidak pemalu, selalu semangat dan lain sebagainya*” tentunya diperlukan suatu keadaan dimana keluarga bisa memberikan rasa aman dan nyaman terutama dari orang tua karena nantinya hal semacam ini akan berefek pada lingkungan sosialnya ketika anak semakin beranjak dewasa. Dengan keadaan keluarga yang harmonis, konsep diri pada anak akan terbentuk secara positif. Sebaliknya dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, maka konsep diri pada anak akan terbentuk secara negatif.¹⁸

C. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Peserta Didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah”, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keadaan keluarga
2. Terbentuknya konsep diri peserta didik
3. Konsep diri positif/negatif peserta didik

b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Peserta Didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah”.

¹⁸Hasil Wawancara Peneliti Dengan Rumiati Puji Rahayu S.Pd.I Selaku Guru BK Di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah Pada 4 Desember 2020

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Adakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah”?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat “Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah”.

F. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi bidang perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial. Selain itu, dapat digunakan untuk kajian yang berkaitan dengan topik keharmonisan keluarga dan konsep diri.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik, penelitian ini tentunya memberikan manfaat yang besar bagi peneliti dalam hal untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri siswa. Bagaimana faktor orang tua menjadikan keluarga yang harmonis untuk dapat membentuk konsep diri pada anak

2. Bagi Sekolah

Keharmonisan keluarga dalam pandangan Islam dan umum akan memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pihak sekolah terutama pada pendidik selaku orang tua peserta didik di sekolah

3. Bagi Masyarakat

Tentunya untuk orang tua-orang tua yang menjadi pemeran utama dalam sebuah keluarga agar dapat menciptakan suasana dan keadaan yang aman dan nyaman demi pembentukan konsep diri yang positif pada anak

4. Bagi Peserta Didik

Untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana pembentukan konsep diri yang positif dan negatif terjadi dalam diri mereka

G. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU/RELEVAN

Sejauh ini penulis melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Peserta Didik”. Adapun karya ilmiah yang penulis temukan diantaranya yaitu:

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Febriyani Dina Sukma Hadi dan Diana Rusmawati dengan judul Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 432 siswa dengan sampel sebanyak 206 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri diperoleh 27 item valid dengan $\alpha = 0.878$, skala keharmonisan keluarga diperoleh 38 item valid dengan $\alpha = 0.929$. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai $r_{xy} = 0.478$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Semakin positif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin positif konsep diri yang terdapat dalam diri individu, sebaliknya semakin negatif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin negatif konsep diri dalam diri individu. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 22.8% terhadap variabel konsep diri.¹⁹ Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Febriyani Dina Sukma Hadi dan Diana Rusmawati terletak pada lokasi penelitian, objek yang akan diteliti dan teknik pengambilan sampel. Selain itu penyebaran angket yang digunakan oleh Febriyani Dina Sukma Hadi dan Diana Rusmawati berjumlah 27 item untuk variabel konsep diri dan 38 item untuk variabel keharmonisan keluarga, sedangkan angket penelitian yang digunakan penulis berjumlah sama yaitu 32 item untuk masing-masing variabel. Dari segi hasil penelitian yang diperoleh penulis dengan yang diperoleh penelitian Febriyani Dina Sukma Hadi dan Diana Rusmawati pun berbeda, hanya saja penelitian keduanya mempunyai tujuan yang sama.
- b. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewi Arum Cahyanti yang merupakan salah satu alumni mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) dengan judul Hubungan *Social Support* Dengan Konsep Diri Remaja Di SMA Al-Azhar 03 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian

¹⁹Febriyani Dina Sukma Hadi & Diana Rusmawati, “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak”, *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2019

- ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis pendekatan kuantitatif korelasional yang menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus padapenafisran kovariansi diantara variabel yang muncul secara alami. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS v.17 *for windows*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan *social suport* dengan konsep diri remaja di SMA Al-Azhar 03 Bandar Lampung. Adapun hasil yang dapat diketahui bahwa *social suport* dengan konsep diri remaja di SMA Al-Azhar 03 Bandar Lampung mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan konsep diri, sehingga diketahui nilai korelasi antara X dan Y (rx.y) sebesar 0.974 sehingganya nilai korelasi bernilai positif (rx.y > 0.05). Sedangkan nilai r^2 sebesar 34.9% terhadap variabel konsep diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan *social suport* dengan konsep diri remaja SMA Al-Azhar 03 Bandar Lampung.²⁰ Selain lokasi penelitian, objek yang akan diteliti dan teknik pengambilan sampel pada penelitian, perbedaan yang begitu jelas terletak pada judul penelitian. Apabila penelitian yang dilakukan oleh Dewi Arum Cahyanti adalah mencari hubungan *antara social suport* dengan konsep diri remaja di SMA Al-Azhar 03 Bandar Lampung maka, penelitian yang penulis cari yaitu hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah.
- c. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Asvi Isminayah dan Supandi dengan judul Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada 53 remaja yang ditentukan dengan *random sampling*. Hasil penelitian ini adalah tingkat keharmonisan keluarga di Kecamatan Bayat termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 71.7% dan konsep diri remaja termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 56.6%. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis *korelasi pearson product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja, terlihat dari probabilitas sebesar 0.000 (< 0.05) dan dengan koefisien korelasi sebesar (rxy) 0.713.²¹ Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Asvi Isminayah dan Supandi terletak pada judul yang sedikit berbeda, objek yang akan diteliti,

²⁰Dewi Arum Cahyanti, *Hubungan Social Support Dengan Konsep Diri Remaja Di SMA Al-Azhar 03 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019* (dalam Skripri Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019)

²¹Asvi Isminayah & Supandi, “Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja”, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016

lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel. Namun terdapat persamaan pada bagian tujuan penelitian, dimana penelitian diantara keduanya adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami skripsi ini maka, peneliti menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi ini berisikan tentang logalitas formal penelitian yang meliputi halaman judul, abstrak, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian kedua skripsi berisikan tentang bagian badan skripsi mulai dari Bab I sampai dengan Bab V sebagai berikut:
 - a. Pada bagian Bab I yaitu Pendahuluan terdiri dari penegasan judul, pemilihan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.
 - b. Pada bagian Bab II sub pertama yaitu Landasan Teori yang terdiri dari definisi keluarga, tipe keluarga, peranan dan fungsi keluarga, struktur keluarga, sosialisasi keluarga, definisi keharmonisan keluarga, keharmonisan anak dengan ayah, keharmonisan anak dengan ibu, pengertian konsep diri, aspek-aspek konsep diri, dimensi-dimensi konsep diri, pembentukan konsep diri, ciri-ciri konsep diri, karakteristik konsep diri, perkembangan konsep diri. Kemudian masuk pada sub kedua yaitu Pengajuan Hipotesis.
 - c. Pada bagian Bab III yaitu Metode Penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian; pendekatan dan jenis penelitian; populasi, sampel dan teknik pengumpulan data; definisi operasional variabel; instrumen penelitian; uji validitas dan reliabilitas data; teknik analisis data; dan teknik pengumpulan data.
 - d. Pada bagian Bab IV sub pertama yaitu Hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi data, gambaran keharmonisan keluarga, gambaran keharmonisan keluarga pada indikator kehidupan keberagamaan, gambaran keharmonisan keluarga pada indikator pendidikan keluarga, gambaran keharmonisan keluarga pada indikator kesehatan keluarga, gambaran keharmonisan keluarga pada indikator ekonomi keluarga dan gambaran keharmonisan keluarga pada indikator hubungan sosial yang harmonis, gambaran konsep diri, gambaran konsep diri pada indikator internal, gambaran konsep diri pada indikator eksternal, uji validitas variabel keharmonisan keluarga, uji validitas variabel konsep diri, uji reliabilitas data keharmonisan keluarga, uji reliabilitas data konsep diri, uji normalitas, uji homogenitas, uji

linieritas dan uji hipotesis. Masuk pada sub kedua yaitu Pembahasan Hasil Penelitian. Kemudian masuk pada sub bab ketiga yaitu Analisis Data.

- e. Pada bagian Bab V sub pertama yaitu Simpulan dan sub kedua yaitu Rekomendasi.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. KELUARGA

a. Konsep Keluarga

1. Definisi Keluarga

Dalam Bahasa Arab, keluarga dinyatakan dengan kata-kata “*usrah*” atau “*ahl*”. Istilah keluarga diungkapkan dalam kata “*ahlun*” seperti firman Allah SWT dalam Surah at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q.S At-Tahrim : 6)

Dalam Surah at-Tahrim ayat 6 telah ditegaskan bahwa yang pertama kali mendapatkan perhatian adalah diri sendiri. Terutama dalam peningkatan kualitas iman dan ibadah. Setelah itu, pendidikan orang tua kepada keluarganya menjadi perhatian yang utama. Surah at-Tahrim ayat 6 mendorong orang tua agar memperhatikan keluarganya, mulai dari istri dan anak-anaknya.²²

Dalam Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Apabila dikatakan keluarga, artinya berumah tangga sama dengan mempunyai keluarga. Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, pada bab ketentuan umum menyatakan bahwa keluarga adalah sebagai satu-kesatuan terkecil dalam masyarakat yang dimana di dalamnya terdiri atas suami dan istri, atau suami istri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan

²²Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 560

anaknya.²³ Sebuah keluarga tidak hanya dinaungi ayah, ibu dan anak saja melainkan bisa meluas dikarenakan di dalamnya terdapat keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, bibi dan lain sebagainya yang hidup bersama dalam satu atap. Hal tersebut dikatakan sebagai *extend family* atau keluarga luas.²⁴ Keluarga adalah sebuah keberlangsungan hidup bagi manusia dari waktu ke waktu. Bagian terkecil dari sekelompok masyarakat dan komunitas primer yang terpenting di dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok yang menjalin kedekatan yang begitu erat antara anggota-anggota keluarganya.²⁵

2. Tipe Keluarga

Keluarga yang ada di masyarakat tentunya sangat bervariasi jumlahnya. Ada beberapa tipe keluarga yang ada di dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan yaitu:

1. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi
2. Keluarga besar (*extended family*) terdiri dari keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek, nenek, paman, bibi, cucu dan kemandakan. Jadi keluarga besar sudah mencakup di dalamnya keluarga inti.²⁶

3. Peranan dan Fungsi Keluarga

Keluarga sejahtera adalah peningkatan kualitas keluarga yang memperhatikan adanya rasa harmonis individu dalam keluarga. Kualitas keluarga yang baik diharapkan mampu berfungsi sebagai upaya membentuk sumber daya manusia yang efektif dan potensial. Idealnya suatu keluarga misalnya baik itu kepala keluarga, istri maupun anak diharapkan mampu menjalankan fungsi dan peran sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga.

Dalam hal pengasuhan anak, fungsi ayah sebagai kepala keluarga ialah memenuhi kebutuhan anggota keluarganya baik secara fisik maupun non fisik. Demikian juga halnya fungsi istri sebagai ibu rumah tangga, dimana seorang ibu diharapkan mampu menjaga keharmonisan, kelestarian dan keserasian keluarganya secara menyeluruh. Di samping itu, ibu diberi tugas untuk berperan aktif melaksanakan fungsi mengasuh anak, sekalipun pengasuhan anak bukan kodrati yang diturunkan kepada perempuan tetapi

²³Cholis Nafis, *Fikih Keluarga (Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas)*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014), h. 3

²⁴Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2018, h. 18

²⁵Imas Siti Patimah & Wahyu Gunawan, "Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga Di Desa Mekarwangi", *Jurnal Sosioglobal (Pemikiran dan Penelitian Sosiologi)*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, h. 13

²⁶Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd, *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*, (Badan Ponorogo Jawa Timur, 2018), h. 8

peran ibu sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi penerus dalam keluarganya.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat merupakan unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pengasuhan anak sebagai generasi penerus bangsa. Posisi strategis ini hanya akan dapat diwujudkan apabila keluarga mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara serasi dalam kehidupan keluarga dan sebagai unsur partisipatif dalam pembinaan lingkungan sosial yang tenteran dan sejahtera.²⁷

4. Struktur Keluarga

Menurut Petranto, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini akan dirasakan oleh anak dari segi manapun, baik dari segi positif maupun negatif. Pola asuh yang ditanamkan oleh tiap-tiap keluarga tentunya akan berbeda, hal ini tergantung dari bagaimana pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha-usaha aktif. Pola asuh dikatakan sebagai hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladannya sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting karena dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.²⁸ Kompleksitas dalam struktur keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, akan tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga. *Family size* (besaran keluarga) ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota, tidak identik dengan *family structure* (struktur keluarga).²⁹ Keluarga bukan hanya sekedar tempat mendidik saja, akan tetapi diharapkan mampu menciptakan suasana dan keadaan yang dapat mendorong motivasi keberhasilan studi anak.³⁰

Pada dasarnya fungsi keluarga terdiri atas dua pokok yaitu keluarga yang bukan hanya berfungsi sebagai kesatuan biologis tetapi, juga sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Selain dua fungsi tersebut, dua fungsi lainnya adalah fungsi nyata (*manifest*). Fungsi ini diharapkan dapat meningkatkan sistem pengasuhan pada anak yang baik. Sedangkan fungsi

²⁷*Ibid*, h. 11

²⁸Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2017, h. 34

²⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 7

³⁰Maisuri, *Fungsi Keluarga Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Anak Di Gampong Aluejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya, 2013*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, 2013)

tersembunyi (*latent*) adalah fungsi yang dimana ayah atau suami berperan sebagai kepala keluarga yang sedang bekerja melimpahkan pengasuhan anak sepenuhnya kepada ibu atau istri.³¹

5. Sosialisasi keluarga

Sosialisasi mengacu pada suatu proses individu yang akan mengubah diri seseorang yang tidak tahu menahu tentang dirinya dan lingkungannya menjadi lebih tahu. Menurut Mubyarto, sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang menghadapi norma-norma dalam keluarga sehingga timbulah diri yang unik karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan diri.

Broom melihat bahwa sosialisasi merupakan tindakan mengubah kondisi manusia dari human animal menjadi human being untuk menjadi makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaannya.

Menurut Znade Vander sosialisasi adalah proses interaksi sosial, mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara aktif dalam masyarakat. Juga merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Dengan kata lain, sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam sistem sosial, sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seseorang dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses mengenal nilai dan aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada di sekelilingnya.

Pengasuhan anak dalam keluarga merupakan salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat, artinya mempersiapkan seseorang dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Orang tua tidak dapat selalu mengatur dan menentukan anak sesuai dengan keinginannya, karena sosialisasi merupakan proses yang stabil terutama dalam keluarga.³²

³¹*Ibid*, h. 19

³²*Ibid*, h. 22

B. KEHARMONISAN KELUARGA

a. Definisi Keeharmonisan Keluarga

Menurut pandangan Islam, keharmonisan keluarga merupakan bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih sayang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keharmonisan berarti perihal (keadaan), keselarasan dan keserasian dalam rumah tangga yang perlu dijaga.³³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Quran Surah Ar-ruum ayat 21 sebagai berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَلْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*(Q.S Ar-Rum: 21)³⁴

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi dan selaras. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang kehidupannya penuh dengan kebahagiaan dan kerukunan, tertib, disiplin, penuh maaf, saling menghargai, tolong menolong dalam kebajikan dan mampu mengisi waktu luang dengan hal-hal positif bersama keluarga.³⁵ Keeharmonisan keluarga merupakan sarana dalam pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, keluarga dengan latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anak menjadi sosok yang berakhlakul karimah dan mampu mencapai cita-cita yang diharapkan. Sebaliknya apabila keluarga dengan latar belakang yang tidak harmonis akan sulit membimbing anak menjadi yang terbaik untuk masa depan.

Andayani mengemukakan keluarga adalah organisasi pertama bagi seorang anak. Interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan dia bawa keluar ke organisasi yang lebih besar yaitu sekolah dan masyarakat.³⁶ Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila dalam struktur kekeluargaannya utuh dan

³³Iskandar, *Analisis Keeharmonisan Rumah Tangga Yang Menikah Sebelum Dan Sesudah Berlaku Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974* (dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

³⁴Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 404

³⁵Muhammad Aqsho, “Keeharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama”, *Jurnal Almufida*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2017, h. 38

³⁶Uswatun Qasnah, *Ibid.*, (dalam skripsi Program S2 Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012)

interaksi antar sesama anggota satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik. Artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa, keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, di dalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya.³⁷ Suasana iklim yang kondusif dalam keluarga seperti kebersamaan dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu sikap yang akan membentuk kepribadian setiap anggotanya, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam hal pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari.³⁸ Firman Allah SWT dalam Surah Hud: 80 sebagai berikut:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

Artinya: “Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)” (Q.S Hud: 80)³⁹

Hawari mengemukakan ada enam aspek yang dijadikan sebagai suatu pegangan hubungan keluarga yang harmonis, diantaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
2. Mempunyai waktu luang untuk berkumpul bersama
3. Terjalannya komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga
4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
5. Minimnya kualitas dan kuantitas konflik
6. Adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga

Oleh karena itu, keharmonisan dalam keluarga sangat dibutuhkan dan begitu memberikan pengaruh yang positif. Keharmonisan dalam keluarga akan secara langsung mengajarkan anak tentang bagaimana menghargai perasaan orang lain. Dengan kondisi keluarga yang harmonis, di dalamnya akan tercipta kehidupan yang diwarnai dengan cinta dan kasih sayang.⁴⁰ Di bawah ini merupakan indikator-indikator keluarga yang harmonis menurut Islam:

1. Kehidupan keberagaman dalam sistem keluarga
 Dalam kehidupan sehari-hari menjalankan kewajiban maupun yang Sunnah dengan tuntunan agama. Selain itu mengupayakan untuk mempelajari agama guna menambah ilmu pengetahuan agama

³⁷Yolanda dkk, Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK”, *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015, h. 210

³⁸Asvi Isminayah dan Supandi, *Op.Cit.*, h. 234

³⁹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 221

⁴⁰Anita Sastriani, *Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama Anak Di Gampong Beurawe Banda Aceh*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018)

2. Pendidikan keluarga
Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengupayakan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan layak, terutama bagi keluarga yang mampu tanpa memandang jenis kelamin
3. Kesehatan keluarga
Kesehatan merupakan hal utama agar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat dilakukan dengan nyaman. Oleh karena itu, setiap keluarga layaknya memberikan kesempatan kepada tubuhnya agar selalu sehat dan mengupayakan untuk selalu bersih
4. Ekonomi keluarga
Mengupayakan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan harus terpenuhi
5. Hubungan sosial yang harmonis
Saling mencintai, menyayangi, menghargai, membutuhkan, memperhatikan dan lain sebagainya merupakan pondasi yang dapat membuat keluarga menjadi tempat bernaung yang aman dan nyaman⁴¹

b. Keharmonisan Anak dengan Ayah

Besarnya tanggung jawab yang dipikul di atas pundak pemimpin rumah tangga yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT (*yaumul hisab*). Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada setiap pemimpin mengenai apa yang dipimpinnya, apakah ia menjaganya dengan benar atau menyalahkannya hingga Dia pun menanyakan kepada seorang lelaki mengenai keluarga yang dipimpinnya*”.

Jadi bagi seorang ayah (pemimpin keluarga) juga harus menjaga keutuhan keharmonisan di dalam keluarga. Walaupun seorang ayah sibuk bekerja setidaknya meluangkan waktu bersama anak dan memberikan pengajaran agama di dalam rumah seperti mengkaji Al-Quran dan shalat berjamaah. Seorang ayah pun harus menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Jika ternyata anak tidak menemukan ayahnya sebagai orang yang dapat dijadikan contoh dalam mengisi pertumbuhan kepribadian anak, maka anak akan menjadi kecewa. Ayah yang tidak bisa dibanggakan oleh anaknya akan mengakibatkan anak bersikap meremehkannya. Hal semacam ini akan menjadikan hubungan ayah dengan anak tidak harmonis, apalagi kalau pendidikan agama anaknya sangat kurang, mungkin sesekali anak akan bersikap kurang ajar kepada orang tuanya.⁴²

⁴¹Malika Fajri Noor, *Keharmonisan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini Di Kota Yogyakarta (Studi Analisis Al-Maqasid Asy-Syariah) 2015*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

⁴²Muhammad Aqsho, “Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama”, *Jurnal Almufida*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2017, h. 39

c. Keharmonisan Anak dengan Ibu

Beban berat ibu dalam memikul dan memelihara anaknya lebih banyak dari pada ayah, karena ibu mengandungnya, melahirkannya, menyusunya dan merawatnya. Seorang ibu pun juga mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan memberikan peraturan sikap dan adab yang baik tetapi aktifitas anak jangan terlalu dibatasi namun tetap dikontrol, karena jika anak terlalu dikekang akan menimbulkan kesalahpahaman antara anak dan ibu. Hal ini lumrah terjadi dalam hubungan anak dengan ibu, solusi yang diambil adalah luangkan waktu buat anak agar ia merasa ibu tidak jauh dengan anak, sering mengobrol dengan anak, dengarkan perkataannya, tapi ibu tidak harus setuju dengan pendapatnya jika itu meleceng, maka diberi saran dan nasihat baik-baik sehingga kedekatan tetap terjaga.⁴³

C. KONSEP DIRI

a. Pengertian Konsep Diri

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk dengan berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain maupun yang didapatkan dalam peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Berdasarkan pengalaman individu tersebut dapat membuat dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri atau lebih dikenal dengan sebutan konsep diri.⁴⁴

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskripsi, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda, apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan.⁴⁵ Sebagai makhluk sosial, al-Quran menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan taqwa, tetap saja manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja. Oleh karena itu, kehidupan remaja ini sangat mudah dipengaruhi. Tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak. Sebagai makhluk sosial manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan orang lain untuk menjalin hubungan dengan sesamanya⁴⁶.

Zuyina berpendapat bahwa konsep diri merupakan perasaan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, yang akan mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas sendiri.⁴⁷ Konsep diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang mengenai dirinya

⁴³*Ibid*, h. 40

⁴⁴Dewi Arum Cahyanti, *Op.Cit.*, h. 28

⁴⁵Defriyanto Masitoh, "Pengaruh Assertiveness Terhadap Konsep Diri Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016", Vol. 3, No. 1

⁴⁶Putri Diah Puspitasari, *Pembentukan Konsep Diri Penerimaan Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama Di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal 2018*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)





⁴⁷*Ibid*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

yang berkaitan dengan kemampuan, penampilan fisik, bakat minat dan lain sebagainya. Konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema dimana pengetahuan terorganisasi dengan sesuatu yang digunakan sebagai interpretasi pengalaman. Berikut ini ada tiga jenis skema diri dalam konsep diri, diantaranya:

1. *Actual Self*
Actual self merupakan gambaran diri seseorang pada saat ini
2. *Ideal Self*
Idela self merupakan diri yang diinginkan
3. *Ought Self*
Ought self merupakan bagaimanakah diri seseorang itu seharusnya

Menurut teori pembelajaran sosial kognitif (*cognitive social learning theory*) perilaku, lingkungan dan kepribadian/kognitif saling mempengaruhi secara timbal balik.⁴⁸ Di bawah merupakan gambaran dari skema diri dalam konsep diri dan pembentukan konsep diri:

Tabel 1.2
Skema Diri dalam Konsep Diri

Pandangan		A N D A		Diri
Penilai				Anda
Keyakinan				Sendiri

Sumber Data: Diolah

b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Fitts mengemukakan bahwa konsep diri membagi dimensinya menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah suatu dimensi yang disebut sebagai kerangka acuan internal (*internal frame of reference*). Merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri dengan berdasarkan dunia dalam dirinya seperti identitas diri, pelaku diri, dan penerimaan diri.

⁴⁸Fadhila Tunnisa, *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Karang Banda Aceh 2019*, (dalam Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)

2. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal adalah suatu dimensi yang dimana individu menilai dirinya sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosial yang ia lakukan, nilai-nilai yang dianutnya, dan hal-hal yang di luar kendali dirinya. Dimensi ini dibedakan menjadi lima bentuk, diantaranya yaitu:

- 1) Fisik diri
- 2) Moral etika
- 3) Kepribadian diri
- 4) Keluarga diri
- 5) Sosial diri⁴⁹

c. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fitts dalam buku Agusri membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal berkaitan dengan penilaian individu atas dirinya sendiri berdasarkan apa yang individu rasakan. Individu juga memerlukan penilaian dari orang lain atau lingkungan yang diperoleh melalui interaksinya dengan lingkungan untuk mengetahui gambaran dirinya yang sebenarnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan dimensi eksternal, kedua dimensi tersebut akan menentukan bentuk dan struktur konsep diri individu secara keseluruhan. Dimensi internal dan eksternal terdiri dari 8 bentuk secara keseluruhan, dimensi internal di dalamnya memuat identitas diri, perilaku diri dan penerimaan atau penilaian diri.⁵⁰

a. Identitas Diri (*Identity Self*)

Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan interaksinya dengan lingkungan, sehingga individu akan mendapatkan keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks

b. Perilaku Diri (*Behavioral Self*)

Persepsi individu tentang perilakunya yang berisi segala kesadaran mengenai apa yang dapat dilakukan oleh diri

c. Penerimaan Diri Atau Penilaian Diri (*Judging Self*)

Penilaian diri untuk menentukan kepuasan individu akan dirinya sendiri atau seberapa jauh individu tersebut menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah pula. Sebaliknya bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi maka kesadaran dirinya akan lebih realistis.⁵¹

⁴⁹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 139

⁵⁰*Ibid*, h. 139

⁵¹*Ibid*, h. 141

Selanjutnya dimensi eksternal yang dikemukakan Fitts dibedakan menjadi lima bentuk diantaranya sebagai berikut.

1. Fisik Diri (*Physical Self*), fisik diri menyangkut persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik. Persepsi individu mengenai kesehatannya, penampilannya dan keadaan tubuhnya yang terlihat
2. Moral-Etika (*Moral-Ethical Self*), persepsi individu terhadap dirinya sendiri dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Persepsi ini menyangkut persepsi individu dimana mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan individu akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya
3. Kepribadian Diri (*Personal Self*), kepribadian diri merupakan perasaan atau persepsi individu terkait dengan keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu akan merasa puas terhadap pribadinya
4. Keluarga Diri (*Family Self*), keluarga diri menunjukkan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh individu merasa kuat terhadap dirinya sendiri sebagai anggota keluarga
5. Sosial Diri (*Social Self*), penilaian individu terhadap interaksinya dengan orang lain meupun lingkungan disekitarnya. Sosial diri mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar “*bagaimana orang lain memandang saya, apakah mereka menghargai saya, apakah mereka membenci atau menyukai saya*”.⁵²

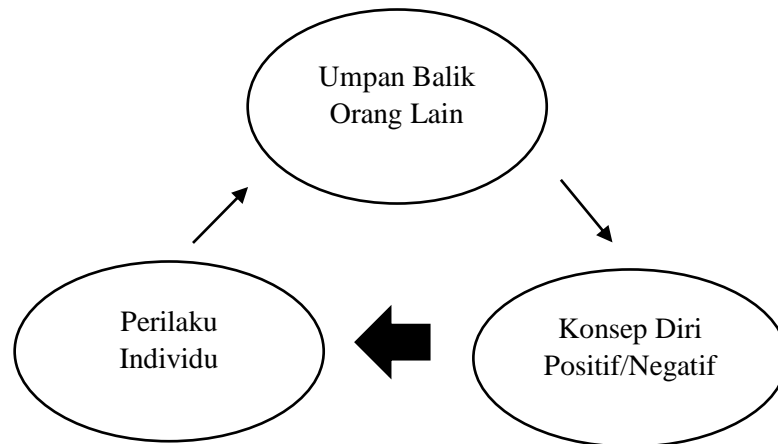
d. Pembentukan Konsep Diri

Pembentukan konsep diri pada individu bukanlah bawaan dari lahir melainkan timbul akibat adanya pengalaman persepsi dan hasil belajar. Watson mengungkapkan, setiap manusia lahir dalam keadaan bersih, maka untuk menjadikannya manusia yang dikehendaki perlu diberikan pengalaman-pengalaman dari lingkungan.⁵³

⁵²*Ibid*, h. 100

⁵³Ranny dkk, *Op.Cit.*, h. 41

Gambar 1.1
Proses Pembentukan Konsep Diri



e. Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut Wasty Soemanto ciri-ciri dari konsep diri diantaranya:

a. Terorganisasikan

Individu mengumpulkan berbagai informasi yang dipakai untuk membentuk pandangan tentang dirinya sendiri. Gambaran umum tentang dirinya ia informasikan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak

b. Multifaset

Mengkategorikan persepsi-persepsi itu ke dalam beberapa wilayah seperti penerimaan sosial, fisik, kemampuan akademis dan kemampuan atletik

c. Stabil

Konsep diri umum itu stabil. Perlu dicatat bahwa area konsep diri dapat berubah

d. Berkembang

Konsep diri berkembang sesuai dengan bertambahnya umur dan pengaruh dari lingkungan

e. Evaluatif

Tidak hanya membentuk sebuah deskripsi pada diri sendiri, individu juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri⁵⁴

⁵⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 185-186

f. Karakteristik Konsep Diri

a. Konsep diri negatif

Menurut Inge Hutagalung, karakteristik individu dengan konsep diri negatif diantaranya:

1. Mengalami kesulitan pada saat berbicara dengan orang lain
2. Sulit mengakui kesalahan
3. Kurang mampu mengungkapkan perasaan yang dirasa dengan cara yang wajar
4. Senang mendapatkan pujian
5. Menganggap setiap pujian adalah hal yang lebih baik daripada tidak ada pujian sama sekali
6. Cenderung sulit menerima kritikan dari orang lain
7. Cenderung mengasingkan diri
8. Sering kali menunjukkan sikap malu-malu

b. Konsep diri positif

Karakteristik individu dengan konsep diri positif diantaranya:

1. Individu bersifat terbuka
2. Tidak memiliki hambatan untuk berkomunikasi dengan orang lain
3. Cepat dan tanggap dalam situasi di sekelilingnya
4. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
5. Merasa setara dengan orang lain
6. Mampu memperbaiki dirinya
7. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai macam perasaan
8. Menerima pujian tanpa rasa malu⁵⁵

g. Perkembangan Konsep Diri

Manusia ketika lahir tidak memiliki konsep diri, pengetahuan terhadap diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Artinya individu tidak sadar bahwa ia adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari lingkungan. Sensasi yang dirasakan oleh anak pada saat masih bayi tidak disadari sebagai suatu hal yang dihasilkan dari interaksinya dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Namun, keadaan tidaklah berlangsung lama, secara perlahan-lahan individu dapat membedakan antara “aku” dan “bukan aku”. Pada saat itu individu mulai menyadari apa yang dilakukan siring dengan menguatnya panca indera. Individu dapat belajar tentang dunia di luar dirinya dan mulai membangun konsep dirinya.

Calhon dan Acocella mengemukakan informasi yang penting bahwa pembentukan konsep diri pada individu dimulai dari orang tua. Orang tua adalah langkah awal pembentukan konsep diri individu. Dikarenakan orang tua merupakan kontrak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh

⁵⁵ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 23

individu. Kemudian ada teman sebaya, teman sebaya menempati peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya. Selanjutnya ada masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu seperti pemberian perlakuan yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan.⁵⁶

Taylor, Com & Snygg menjelaskan bahwa batasan-batasan yang ada dalam diri individu mulai terlihat lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman individu pada usia 6-7 tahun. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang dirinya sendiri. Kemudian, seiring dengan bertambahnya usia, pandangan individu mengenai dirinya sendiri menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Berikut merupakan gambaran perkembangan konsep diri:

Tabel 1.3
Perkembangan Konsep Diri

Kelahiran	➡	Balita	➡	Anak-anak
				⬇
SMA	⬅	SMP	⬅	SD
⬇				
Universitas	➡	Dewasa	➡	Orang Tua

Sumber Data: Diolah

Joan Rasi Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih mengemukakan bahwa pada dasarnya konsep diri pada individu tersusun secara bertahap. Tahapan yang paling mendasar adalah tahapan konsep diri primer, dimana pada konsep ini terbentuklah pengalaman individu terhadap lingkungan terdekatnya seperti keluarga sendiri. Setelah individu bertambah besar, tahapan konsep diri yang dihasilkan adalah tahapan konsep diri sekunder. Tahapan konsep diri sekunder ini ditentukan oleh bagaimana konsep diri primer. Individu akan cenderung

⁵⁶Dewi Arum Cahyanti, *Op.Cit.*, h. 33-34

memilih teman bermain yang sesuai dengan keinginannya (konsep diri primer).⁵⁷

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya masih sementara teoritis. Hipotesis yang masih dikatakan sementara dikarenakan fakta dan kebenarannya perlu diuji terlebih dahulu dengan menggunakan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah.

Berikut di bawah ini hipotesis statistiknya:

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Keterangan:

μ_2 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah

μ_1 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri peserta didik di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah

⁵⁷Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Muli, 2006), h. 238-239

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1
- Agustiani, Hendrianti. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Alwi, Idrus. 2016. "Kriteria Empirik Dalam Menentuksn Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika Dan Analisis Butir". *Jurnal Formatif*, Vol. 2, No. 2
- Aqsho, Muhammad. 2017. "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama". *Jurnal Almufida*, Vol. 11, No. 1
- Cahyanti, Arum Dewi. 2019. *Hubungan Social Support Dengan Konsep Diri Remaja Di SMA Al-Azhar 03 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019* (Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019)
- Creswell, John W. 2013. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djarajat, Zakiyah. 1975. *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dr. Basrowi, M.Pd & Dr. Suwandi, M.Si. 2013. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dr. Syamsuddin AB, S.Ag, M.Pd. 2018. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga*. Ponorogo Jawa Timur: Wade Group
- Dr. Wahidmurni, S.Pd. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif 2017*. Modul: 2017
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Gunawan, Wahyu & Imas Timi Patimah. 2019. "Transformasi Bentuk dan Fungsi Keluarga Di Desa Mekarwangi". *Jurnal Sosioglobal (Pemikiran dan Penelitian Sosiologi)*, Vol. 4, No. 1

Hasil Wawancara Peneliti Dengan Rumiati Puji Rahayu, S.Pd.I selaku Guru BK Di MTs Darussalam Sidodadi Kecamatan Bandar Surabaya Lampung Tengah Pada 4 Desember 2020

Hendri. 2019. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak". *Jurnal At-Taujih*, Vol. 2, No. 2

Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT Indeks

Iskandar. 2018. *Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Yang Menikah Sebelum Dan Sesudah Berlaku Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974* (Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

Jalaludin, Rahmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya

Khairiyah, Mawaddah. 2019. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja Di Madrasah Aliyah Swasta Taman Pendidikan Islam Medan, 2019* (Skripsi Program S1 Universitas Medan Area, 2019)

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI. 1969. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta : Bintang Indonesia

Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana

Maisuri. 2013. *Fungsi Keluarga Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Anak Di Gampong Aluejang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya, 2013* (Skripsi Program S1 Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, 2013)

Masitoh, Defriyanto. 2016. "Pengaruh Assertiveness Terhadap Konsep Diri Pada Peserta Didik Kelas X Di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1

Nafis, Cholis. 2014. *Fikih Keluarga (Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas)*. Jakarta: Mitra Abadi Press

Noor, Fajri Malika. 2015. *Keharmonisan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini Di Kota Yogyakarta (Studi Analisis Al-Maqasid Asy-Syariah) 2015*, (Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Pedoman Penulisan Skripsi. 2018. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Putra, Toha. 1996. *Al-Quran Terjemahan*. Semarang: CV

- Puspitasari, Putri Diah. 2018. *Pembentukan Konsep Diri Penerimaan Manfaat Melalui Bimbingan Mental Agama Di Sasana Pelayanan Sosial Anak Suko Mulyo Tegal 2018*, (Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)
- Qasanah, Uswatun. 2012. *Peran Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri*, (Skripsi Program Studi Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012)
- Ranny dkk. 2017. "Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 2
- Rohmat. 2010. "Keluarga dan Pola Asuh Anak". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 5, No. 1
- Rusmawati, Diana & Febriyanti Dina Sukma Hadi. 2019. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak". *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 2
- Rustiana. 2014. "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi". *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Group
- Sarwono, W. Sarwito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sastriani, Anita. 2018. *Keharmonisan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Agama Anak Di Gampong Beurawe Banda Aceh* (Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018)
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soemarjan, Selo. 1962. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Supandi & Asvi Isminayah. 2016. "Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 2
- Sudjuono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun Pusat Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tunnisa, Fadhila. 2019. *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Karang Banda Aceh 2019*, (Skripsi Program S1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)

Wiratri, Amorisa. 2018. "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia".
Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 13, No. 1

Yolanda dkk. 2015. "Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif
Pada Siswa SMK". *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 1

Zainuren. 2014. *Peran Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kejuruan Anak*.
Lampung: UNILA